

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin ketatnya persaingan bisnis, perusahaan selalu ingin menampilkan kinerja perusahaan dengan performa yang baik. Salah satu indikator kinerja adalah laba, manajemen melakukan pengelolaan terhadap laba perusahaan dan tindakan ini disebut dengan manajemen laba. Laba dapat dikelola secara oportunistik maupun efisien yang akan mencerminkan kinerja dan performa perusahaan. Maksud dari laba dapat dikelola secara efisien adalah laba dapat ditingkatkan untuk memberikan informasi yang informatif, sedangkan laba sebagai oportunistik adalah laba yang dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan keinginan dan kepentingan pihak-pihak tertentu Widyaningsih (2017).

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. (Jensen dan Meckling, 1976).

Pihak manajemen perusahaan adalah pihak yang berperan penting dibalik dihasilkan dan dikelolanya laba suatu perusahaan. Pihak manajemen juga bertanggung jawab dalam memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Akan tetapi, manajemen juga mempunyai kepentingan untuk menyejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan inilah mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Melakukan manajemen laba secara

oportunis serta manipulasi laporan keuangan dapat menampilkan prestasi perusahaan. Hal itu dilakukan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Oleh karena itu dapat dimungkinkan seorang manajer melakukan manajemen laba atas fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada.

Beberapa pendekatan dalam manajemen laba (Earning Management) yaitu manajemen laba dengan pendekatan riil (Real Earning Management) dan pendekatan akrual (Accrual Earning Management). Ada dua pendekatan dalam manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi. Sedangkan manajemen riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil. Manajemen laba akrual diukur dengan short term dan long term akrual diskresioner. Sedangkan manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (abnormal CFO), biaya produksi abnormal (abnormal Production Costs), dan biaya diskresioner abnormal (abnormal Discretionary Expenses) Ningsih (2017).

Model pengukuran manajemen laba akrual ini oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba karena model tersebut mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow et al. 1995, Guay et al. 1996, Kothari et al. 2005, Subramanyam 1996, Kothari 2001, Subekti, Wijayanti dan Akhmad 2010, nama orang panjang itu pendek tidak tahu SUHESTI NINGSIH). Penelitian Roychowdhury (2006) menyimpulkan bahwa manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid. Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (real earnings management) daripada manajemen akrual

untuk mencapai target laba. Zang (2006) menunjukkan bahwa untuk mencapai target perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja.

Dari hasil beberapa penelitian menunjukan bahwa manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan dengan aktivitas akrual. Karena aktivitas riil dianggap dapat menangkap pengaruh lebih baik daripada melalui kegiatan operasi akrual perusahaan. Dan keunggulan lain dari manajemen laba berbasis riil adalah aktivitas ini lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen laba dilakukan ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan untuk mengubah transaksi yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini dapat menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang telah dilakukan oleh perusahaan serta mempengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda beda mengenai manajemen laba. Beberapa penelitian menemukan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2016) menyatakan bahwa komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Widyaningsih (2017) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Sementara ada beberapa penelitian yang menemukan hasil bahwa variabel lain dapat berpengaruh dalam manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Prastiwi (2013) yang mendapatkan hasil bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional

beserta dewan komisaris independen memiliki hasil signifikan terhadap manajemen laba. sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiano (2017) yang mendapatkan hasil bahwa hanya dewan komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara hasil penelitian sebelumnya untuk manajemen laba riil menurut Kusumawati (2015) penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba riil. Menurut Syafa'ah (2017) mekanisme tata kelola perusahaan oleh perusahaan perbankan efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba sementara ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan suatu sistem pengelolaan yang baik untuk meminimalisir praktik manajemen laba, kecurangan serta korupsi. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Bamhart dan Rosenstein (1998) dalam Midiastuty dan Machfoed (2003), mengemukakan mekanisme corporate governance meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal seperti

pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan dengan hutang (debt financing). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004) dalam Syaiful (2007), beberapa mekanisme corporate governance antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Agar dapat mencapai good corporate governance, selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi, peranan komite audit juga diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas – tugasnya.

Untuk memertahankan kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang panjang serta meminimalisir terjadinya manajemen laba, maka dibutuhkan suatu sistem tata kelola terhadap perusahaan dengan tujuan mengendalikan, mengelola serta mengawasi mekanisme operasional perusahaan. Dan dengan adanya corporate governance maka diharapkan perusahaan dapat memonitoring pekerjaan yang ada dalam perusahaan dan pihak berkepentingan dapat melakukan pekerjaan sesuai hak dan kewajiban masing-masing. Good corporate governance telah diterapkan di Indonesia khususnya perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya mekanisme corporate governance yakni komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan juga dewan komisaris maka diinginkan perusahaan dapat mewujudkan good corporate governance untuk meningkatkan pengawasan dan kinerja perusahaan.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu 2015-2017. Dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari mekanisme corporate governance yakni komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada suatu perusahaan dengan membedakan pengaruh terhadap

manajemen laba akrual dan rill. Penulis mengambil judul penelitian ini dengan “PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan rill?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan rill?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan rill?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan rill?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa proporsi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan rill
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan rill
3. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan rill
4. Untuk mengetahui dan menemukan bukti secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan rill

1.4 Sistematika Penulisan

Penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini diuraikan dalam lima bab dengan pembahasan yang tersistematis untuk memudahkan pembaca agar lebih mudah memahami penelitian ini. Sistematika penulisan memberikan gambaran masing-masing bab sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan merupakan bagian yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang membahas landasan teori mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran adalah permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.
3. BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan penelitian dilakukan secara operasional. Pada bagian ini diuraikan tentang definisi dan operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme analisis yang digunakan dalam penelitian.
4. BAB IV Analisis Data dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.
5. BAB V Penutup merupakan bagian terakhir yang menjelaskan tentang kesimpulan berisi penyajian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk penerapan teori-teori yang diperoleh selama kuliah khususnya mengenai pengujian *good corporate governance* terhadap manajemen laba suatu perusahaan

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan literatur mengenai pengujian *good corporate governance* terhadap manajemen laba suatu perusahaan

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai refensi untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi suatu informasi tertentu yang dipublikasikan oleh perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut perusahaan